

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
VOL.3 NO. 1 NOVEMBER (2022)

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 September 2022

terbit 31 November 2022

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL RE: DAN PEREMPUAN
KARYA MAMAN SUHERMAN DAN CANTIK ITU LUKA KARYA EKA
KURNIAWAN: KAJIAN SASTRA BANDINGAN**

Sari Dwi Astuti

Saridwi0201@gmail.com

ABSTRAK

Sastra bandingan merupakan suatu cabang ilmu sastra yang mengkaji karya sastra dalam bentuk, fungsi dan makna. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan tokoh perempuan dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman dengan menggunakan teori sastra bandingan Sapardi Djoko Damono. Tinjauan ini mendeskripsikan berbagai ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dari kedua novel tersebut, yaitu tokoh perempuan dari novel *Cantik Itu Luka* dan tokoh perempuan dalam novel *Re: dan peRempuan*, menggunakan teori ketidakadilan gender menurut Fakhri 2008 (dalam Miyasari 2019:29) termanifestasikan dalam berbagai bentuk yang terjadi di berbagai tingkatan masyarakat, yakni marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan ekonomi), subordinasi (penomorduaan), stereotip (citra baku), kekerasan (violence), dan beban kerja ganda (double burden). Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian. Hasil penelitian ini penulis dapat menyimpulkan tokoh perempuan dalam novel tersebut sama-sama mengalami ketidakadilan gender dengan sedikit perbedaan karena latar budaya dan waktu yang berbeda, yang meliputi (1) marginalisasi, (2) stereotipe, (3) subordinasi, (4) kekerasan, dan (5) beban kerja ganda.

Kata kunci: *Ketidakadilan Gender, Novel, Sastra Bandingan, Re: dan peRempuan*

ABSTRACT

Comparative literature is a branch of literature that examines literary works in form, function and meaning. This study aims to compare the gender injustice experienced by female characters in Eka Kurniawan's Cantik Itu Luka and female characters in Maman Suherman's Re: dan PeRempuan novels using Sapardi Djoko Damono's comparative literary theory. This review describes the various gender injustices experienced by the female characters from the two novels, namely the female character from the novel Cantik Itu Luka and the female character in the novel Re: and PeRempuan, using the theory of gender injustice according to Fakhri 2008 (in Miyasari 2019:29) which is manifested in various ways. forms that occur at various levels of society, namely marginalization (marginalization or economic impoverishment), subordination (subordination), stereotypes (standard image), violence (violence), and double workload (double burden). The method used is descriptive analysis by analyzing and describing the data to describe the state of the object under study which is the center of attention. The results of this study the author can conclude that the female characters in the novel both experience gender injustice with slight differences due to different cultural and time backgrounds, which include (1) marginalization, (2) stereotyping, (3) subordination, (4) violence, and (5) double workload.

Keywords: Gender Injustice, Novel, Comparative Literature, Re: dan peRempuan

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cabang kesenian yang berupa karya kreatif dan imajinatif serta berisikan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra tersebut diciptakan oleh pengarangnya yang berasal dari realita kehidupan dimasyarakat. Melalui karya sastra tersebut pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitarnya, salah satu karya sastra yang menggambarkan nilai kehidupan diantaranya adalah novel. Sastra adalah cermin kehidupan. Sastra merupakan kristalisasi nilai dan pengalaman hidup Damono melalui Najid, (dalam Miyasari, 2019:28). Novel menjadi salah satu karya sastra yang berisikan kisah persoalan dalam kehidupan yang bersifat imajinatif. Nurgiyanto, (dalam Astuti, 2012:488) menyatakan novel sebagai karya yang bersifat imajinasi selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Ketidakadilan gender yang hampir sering terjadi dalam setiap kehidupan terutama kepada perempuan. Ketidakadilan gender dalam novel dialami oleh tokoh perempuan masih sangat banyak ditemukan, penggambaran pelabelan negatif bahwa perempuan lemah menjadikannya perempuan korban dari perbedaan gender yang menimbulkan suatu diskriminasi. Dengan berbagai fenomena dalam kehidupan gender dan perempuan menjadi faktor pendukung para pengarang dalam menciptakannya kedalam sebuah karya sastra salah satunya ialah novel. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merupakan salah satu novel yang mengangkat tema ketidakadilan gender terhadap perempuan dengan representasi bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan. *Cantik Itu Luka* yang pertama kali diterbitkan tahun 2002 yang mengangkat kisah kehidupan perempuan serta pelacuran dimasa penjajahan hingga paksa kemerdekaan Indonesia. Novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman diterbitkan tahun 2021 novel ini merupakan sekuel dari dua seri yang pertama berjudul *Re: dan* yang kedua berjudul *PeRempuan*, yang mengangkat kisah pelacuran di Jakarta tahun 80'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Cantik Itu Luka* dan novel *Re: dan peRempuan* yang kemudian dibandingkan dan dicari perbedaannya apakah ada unsur pengaruh dari latar budaya dan waktu sehingga membentuk ketidakadilan gender dalam kedua novel ini berbeda. Damono, (dalam Miyasari, 2019:29) menyatakan bahwa sastra bandingan bukan sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua negara atau bangsa yang mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi sastra bandingan lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja.

Ketidakadilan gender yang ada didalam novel *Cantik Itu Luka*, juga dapat ditemukan dalam novel *Re: dan peRempuan*. Terjadinya ketidakadilan gender dalam sebuah karya sastra mungkin sudah banyak diangkat dan menjadi topik yang menarik dalam suatu karya sastra, terjadinya ketidakadilan gender terhadap perempuan sudah berlangsung sejak lama yang menyebabkan ketimpangan peran dalam ranah pribadi, umum dan juga dalam dunia sastra. Ketidakadilan gender merupakan proses ketidaksetaraan gender yang mengakibatkan tidak adanya kebebasan yang menjadikannya perempuan sebagai korbannya. Ketidakadilan gender menurut Fakih, (dalam Miyasari, 2019:29) termanifestasikan dalam berbagai bentuk yang terjadi di berbagai tingkatan masyarakat, yakni marginalisasi (*peminggiran atau pemiskinan ekonomi*), subordinasi (*penomorduaan*), stereotip (*citra baku*), kekerasan (*violence*), dan beban kerja ganda (*double burden*).

LANDASAN TEORI

1. Ketidakadilan Gender

Menurut Fakih 2008 (dalam Miyasari 2019:29) termanifestasikan dalam berbagai bentuk yang terjadi di berbagai tingkatan masyarakat, yakni marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan ekonomi), subordinasi (penomorduaan), stereotip (citra baku), kekerasan (violence), dan beban kerja ganda (double burden). Berikut Pengertian aspek-aspek ketidakadilan gender menurut Fakih.

(1) Marginalisasi

Marginalisasi adalah suatu fenomena dalam masyarakat dimana adanya peminggiran akibat adanya perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan suatu kemiskinan dengan menggunakan asumsi gender. Fakih menyatakan (dalam Susila, 2019:29) marginalisasi perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara.

Marginalisasi terhadap kaum perempuan menyebabkan kecemasan tersendiri terhadap korbannya, perempuan yang selalu dianggap sebagai pengurus rumah tangga yang selalu bergantung secara ekonomi kepada laki-laki, yang secara spesifik perempuan yang mengalami marginalisasi yang disebabkan adanya konstruksi gender di masyarakat.

(2) Subordinasi

Subordinasi atau penomorduaan adalah pandangan dimana suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Menurut Fakih, 2013 (dalam Susila, 2019:30) anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil pemimpin, berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Subordinasi terhadap perempuan tindakan masyarakat yang memposisikan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki, dengan posisi jenis kelamin yang mengakibatkan munculnya prasangka gender yang berdampak pada pola hubungan diantara keduanya.

Perempuan yang dinilai lemah lembut dan hanya pantas kerja dalam rumah dan mengurus urusan hal domestik, sedangkan laki-laki yang bertugas di luar mencari nafkah. Bahkan subordinasi dalam dunia kerja menempatkan laki-laki lah yang lebih pantas diberikan pada posisi yang strategis dalam pengambilan keputusan karena perempuan dianggap emosional dan laki-laki lebih rasional sehingga mampu mengambil suatu keputusan dengan baik.

(3) Stereotip

Stereotip adalah pelabelan atau pandangan umum terhadap kesan tentang karakteristik yang harus dimiliki dan dijalankan perempuan atau laki-laki. Fakih, 2013 menyatakan (dalam Susila 2019:31) misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini.

(4) Kekerasaan

Kekerasan ialah tindakan kekerasan atau penyerangan baik dilakukan secara fisik maupun non fisik (psikis) terhadap seseorang. Kekerasan terhadap perempuan yang berdasar pada gender sehingga mengakibatkan kerugian fisik serta kejiwaan terhadap perempuan, seperti tindakan pemaksaan, pemerkosaan, pemukulan atau serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, penyiksaan bentuk kekerasan dalam pelacuran dan masih banyak macam bentuk kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan gender.

(5) Beban Kerja Ganda

Beban kerja ganda ialah yang meliputi beban suatu pekerjaan yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dari jenis kelamin lainnya. Hal tersebut diakibatkan adanya pandangan masyarakat yang menerapkan norma gender dalam mengkontruksi perempuan sebagai penanggung jawab domestik (rumah tangga), walau perempuan tersebut juga dalam posisi mencari nafkah diluar, sehingga situasi beban kerja ganda tidak dapat dielakkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat dua karya sastra yang akan dibandingkan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan membaca dua karya sastra tersebut secara cermat, menandai bagian dari karya sastra yang berhubungan dengan ketidakadilan gender, data dianalisis dengan teori gender dan feminisme, dan dilakukan interpretasi data. Kemudian, hasil analisis dan interpretasi dideskripsikan kemudian dibandingkan untuk dicari persamaan dan perbedaannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang terbit pada tahun 2002 dan novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman yang terbit pada tahun 2021, data dijadikan objek dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan dari kedua novel tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mencari bentuk ketidakadilan gender dalam kedua karya sastra yaitu bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja ganda yang dikemukakan oleh Fakih, 2008 (dalam Miyasari 2019:29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijabarkannya aspek-aspek ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kedua karya sastra tersebut. Hasil penelitian berupa data deskriptif yaitu kutipan pada novel beserta penjelasannya. Berikut ini klasifikasi ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan tokoh perempuan dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman dalam aspek ketidakadilan gender menurut Fakih 2008 (dalam Susila, 2019:29), yakni marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja ganda.

1. Marginalisasi (Proses Peminggiran/pemiskinan)

Dalam novel *Cantik Itu Luka*, marginalisasi kepada perempuan ini menjadikannya perempuan tidak lagi mendapat hak-haknya, tokoh Dewi Ayu mengalami proses peminggiran/pemiskinan sebagai perempuan disaat Dewi Ayu

dan teman-temannya menjadi tahanan dari tentara jepang semua kebiasaan dan kebahagiaan mereka hilang. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“Tentara-tentara Jepang itu kembali berteriak-teriak dalam bahasa yang tak dimengerti begitu kapal berlabuh, namun perempuan-perempuan itu berlompatan sesegera mungkin seolah mereka tahu orang-orang itu menuntut gerak yang cepat” (CIL:61)

“untuk semua jenis uang, perhiasan dan apa pun yang berharga. Belum ada pengeledahan, tapi beberapa perempuan telah melemparkan barang-barang berharganya ke sana. “Lakukan sebelum kami mengeledah” kata salah satu prajurit dalam bahasa Melayu yang baik.” (CIL:61-62)

Seperti dalam kutipan di atas tokoh Dewi Ayu serta para perempuan yang menjadi tahanan tentara jepang mengalami proses marginalisasi/proses pemiskinan yang pada saat itu perempuan di mata para tentara jepang sebagai kaum yang dianggap lemah dengan adanya asumsi gender mengakibatkan suatu kemiskinan kepada perempuan yang menyebabkan kecemasan tersendiri.

Tidak jauh berbeda dalam novel *Re: dan peRempuan*, tokoh perempuan Karina dan Sherina pun mengalami hal yang serupa, proses peminggiran akibat adanya asumsi gender dan stigma pengaruh, serta anggapan seorang perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan dengan bekerja di luar rumah hingga keduanya menjual diri demi memenuhi kebutuhan pribadinya pekerjaan menjadi pelacur yang di anggap rendah dan negatif dalam masyarakat. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“Karina, dan sedang berjuang untuk menembus layer kaca dan dapur rekaman.”

“kedua kakak-beradik itu membayar sewa tempat tinggal mereka sendiri-sendiri.” “Om, kapan-kapan tawarkan adikku ke teman-teman Om, ya. Dia butuh bayar sewa apartemen,” Sherina menawarkan padaku.”

Dalam kutipan tersebut secara tidak langsung beranggapan ketidakmampuan perempuan dalam melakukan pekerjaan yang berat, akhirnya memilih jalan pintas dengan menjadi seorang pelacur untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Seperti dalam kutipan diatas proses marginalisasi terhadap perempuan akibat adanya asumsi gender dan stigma peminggiran kaum perempuan sudah berkembang dalam masyarakat dan juga budaya tersebut.

Kutipan-kutipan tersebut mencitrakan bagaimana proses marginalisasi/peminggiran akibat adanya kontruksi gender yang berkembang ditengah masyarakat yang disebabkan adanya perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang bergantung secara ekonomi kepada laki-laki. Marginalisasi terhadap perempuan yang masih sering kita temukan dalam masyarakat terjadi karena adanya perbedaan gender yang mengakibatkan adanya satu pihak yang

terpinggirkan Dampak dari proses marginalisasi dapat terjadi sebuah penurunan kualitas dalam kelompok marginal, dimana masyarakat yang terpinggirkan akan merasa hak mereka tidak terpenuhi dan dapat menyebabkan rasa tidak percaya pada sekelompok yang lebih dominan.

2. Subordinasi

Subordinasi terjadi karena adanya anggapan/keyakinan bahwa salah satu dari jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dari jenis kelamin yang lainnya. Dalam kehidupan masyarakat pun sudah tidak asing akan pandangan yang menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki, baik dalam budaya, tradisi, ajaran suatu agama, maupun dalam aturan sebuah kelompok yang menempatkan perempuan pada subordinat dari kaum laki-laki. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka*.

“Kemudian tentara-tentara itu mulai mengambil gadis-gadis tersebut satu per satu...” (CIL:85)

“Mereka membawa gadis-gadis itu dalam jepitan tangan, bagaikan membawa kucing sakit, dan mereka meronta-ronta penuh kesia-siaan.” (CIL:85-86)

“beberapa bahkan berhasil meloloskan diri dari kamar dalam keadaan telanjang sebelum tentara-tentara berhasil menangkap dan melemparkannya kembali ke atas tempat tidur.” (CIL:86)

Seperti dalam kutipan di atas tokoh Dewi Ayu dan teman-teman perempuannya mengalami kontruksi dikuasi oleh laki-laki, dominasi laki-laki terhadap perempuan tersebut mengakibatkan suatu tindak subordinasi kepada salah satu jenis kelamin dalam sebuah kelompok yang menempatkan perempuan menjadi korbannya. Sama halnya yang terjadi dalam novel *Re: dan peRempuan*, seperti dalam kutipan berikut ini:

“Seperti kebiasaan di kalangan keluarga ningrat, perempuan tak punya hak untuk membantah apa yang ‘di fatwakan’ suaminya. Meskipun marah dan tidak setuju, Nini hanya bisa menerima keputusan Aki. (RDP:64)

Dalam kutipan di atas tindakan subordinasi yang di alami oleh tokoh Nini yang berupaya mempertahankan keutuhan rumah tangganya dengan cara menerima dan selalu patuh apa yang diperintah suaminya, dalam novel *Re: dan peRempuan* yang mengalami anggapan bahwa perempuan harus mematuhi apapun perintah suami dalam ruang lingkup pengaruh adat istiadat atau budaya, yang menyebabkan posisi laki-laki mendapatkan prioritas yang utama dan perempuan mengalami ketidakadilan gender. Perempuan yang dibatasi tradisi dengan mengutamakan kepatuhan dan ketaatan menyebabkan stigma dalam masyarakat beranggapan perempuan yang sudah menikah akan menjadi milik suaminya sehingga laki-laki dapat berkuasa dalam kehidupan rumah tangganya.

3. Stereotip

Stereotip ialah pelabelan yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu. Dalam cerpen *Cantik Itu Luka* terdapat pelabelan/tanda negatif yang dialami oleh tokoh perempuan Dewi Ayu, yang di pandang negatif dalam masyarakat karena pekerjaannya sebagai pelacur, pelacur dianggap sebagai perbuatan yang buruk, hina dan keji karena telah melecehkan kesucian agama tertentu. Padahal pekerjaan pelacur sudah dikenal masyarakat sejak zaman penjajahan dahulu yang menggunakan perempuan sebagai objeknya. Seperti dalam kutipan dalam novel *Cantik Itu Luka* berikut ini.

“...permintaannya segeram ditolak oleh imam masjid yang menjadi pemimpin upacara pemakaman yang menganggapnya sebagai upaya gila menambah dosa, dan memutuskan bahwa perempuan itu tak akan memperoleh tulisan apa pun di kayu nisannya.” (CIL:10)

“Sang imam masjid memandang gadis bisu itu dengan kebencian, dan berkata bahwa ia tak sudi salat bagi sebongkah mayat pelacur dan apalagi menguburkannya.” (CIL:11)

Dalam kutipan di atas menggambarkan tokoh perempuan Dewi Ayu yang sudah diberi tanda negatif pada sekelompok masyarakat dikarenakan pekerjaannya sebagai pelacur, karena masyarakat beranggapan bahwa profesi pelacur merupakan pekerjaan yang kotor dan hina serta melanggar norma agama. Hal tersebut juga serupa di alami oleh tokoh Sinta yang diceritakan dalam novel *Re: dan peRempuan* sebagai pelacur, perempuan akan dipandang rendah oleh masyarakat jika seorang perempuan itu menjajakan diri sebagai perempuan seks komersial karena hal tersebut tidak pantas berada dalam masyarakat dan melanggar nilai moral dalam agama. Berikut kutipan dalam novel *Re: dan peRempuan*.

“Pelacur Mabuk Tewas Dilindas Mobil!”. Tidak jelas dari mana datangnya penilaian wartawan itu. Sama sekali tak ada sumber yang disebutkan dalam berita itu yang menceritakan bahwa Sinta mabuk.” (RDP:16)

“Lagi-lagi, yang menonjol dalam berita itu adalah opini si wartawan. Bayangkan saja, dalam tulisan enam alinea itu kata ‘pelacur’ muncul sampai delapan kali. Nama Sinta sendiri hanya disebut dua kali; sekali di alinea pertama, sekali lagi di alinea terakhir.” (RDP:17)

“Sungguh menyedihkan nasib sang pelacur. Itu baru di dunia. Bagaimana di akhirat nanti?” (RDP:17)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Sinta mendapatkan pelabelan negatif dari sekelompok masyarakat karena tokoh Sinta dalam novel tersebut adalah perempuan yang di labeli sebagai wanita yang hina karena profesinya sebagai pelacur dengan menyewakan atau menjual tubuhnya. Suatu kelompok yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu hal yang buruk namun dibutuhkan dalam

konteks yang didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacur sebagai objek untuk menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya, karena dikhawatirkan para pelanggan justru menyerang dan memperkosa secara paksa kaum perempuan.

4. Kekerasan

Kekerasan ialah tindakan kekerasan atau penyerangan baik dilakukan secara fisik maupun non fisik (psikis) terhadap seseorang. Dalam novel *Cantik Itu Luka* terdapat bentuk kekerasan seksual seperti yang dialami oleh tokoh Dewi Ayu, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Dengan jengkel si Jepang melemparkan samurai, dan menampar wajah Dewi Ayu dua kali, yang hanya meninggalkan memar merah serta tubuh yang bergoyang sejenak, namun setelahnya ia kembali pada sikap tak peduli yang menjengkelkan itu.” (CIL:86)

“...si tentara gempal akhirnya mencabik-cabik pakaian perempuan di depannya, melemparkannya ke lantai, kini perempuan itu telanjang.” (CIL:86)

Dalam kutipan di atas terdapat perilaku kekerasan yang dominan terjadi laki-laki kepada perempuan dalam melakukan hubungan seksual dengan keterpaksaan sehingga kekerasan fisik lah yang diterima oleh Dewi Ayu yang dilakukan oleh tentara Jepang, kekerasan fisik terjadi dengan adanya perlakuan penyerangan secara ganas sehingga dapat meluka fisik yang menyebabkan rasa sakit kepada korban nya. Hal tersebut juga serupa dialami oleh tokoh Re, seperti dalam kutipan berikut.

“Ada lho, orang yang suka bikin lawan mainnya luka-luka baru di nafsu.” (RDP:75)

“Tidak cuma itu. Tanganku diikat ke tiang ranjang. Begitu juga kaki. Pokoknya, kayak di film-film horror. Aku teriak-teriak kesakitan, tetap aja dia kasar kayak orang kesurupan.” (RDP:75)

“Setelah kedua tangan dan kaki Re: terikat, sang artis memperlakukannya dengan kasar. Mencengkram, mencakar, bahkan menggigit sekujur tubuhnya, termasuk di daerah putting.” (RDP:76)

Kutipan diatas terdapat perlakuan kasar yang sering ia terima setiap melakukan hubungan seksual dengan orang lain, yang menyebabkan tubuhnya terluka dengan cara ditampar, diikat maupun dipukul saat melakukan hubungan seksual. Hal tersebut menyebabkan kerugian fisik dan kejiwaan terhadap korban nya dengan melakukan tindakan pemaksaan, pemukulan atau pun serangan fisik lainnya yang terjadi dalam rumah tangga maupun dalam pelacuran.

5. Beban Kerja Ganda

Beban kerja ganda ialah beban kerja yang diterima lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Dalam cerpen *Cantik Itu Luka* terdapat bentuk beban kerja ganda terhadap tokoh perempuan yaitu Maya Dewi yang memiliki peran beban kerja

lebih banyak dibanding laki-laki, dengan menjalankan pekerjaan domestiknya sebagai istri dengan melayani suaminya Maya Dewi juga bekerja membantu membuat kue untuk perekonomian suaminya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Ia tak hanya menyediakan pakaian-pakaian yang rapi tersetrika dan bahkan wangi untuk ia kenakan, ia bahkan memasak semua masakan yang mereka makan dan ia rasakan begitu nikmat di lidah.” (CIL:265)

“Maman Gendeng sama sekali tak bisa diharapkan mengingat reputasi buruknya di telinga setiap orang. Kue-kue itu sungguh memberi banyak keberuntungan, sebab tak lama kemudian seorang tetangga memesan kue-kue kering bikinannya untuk hajatan sunat anak lelaki mereka. Sejak itu pesanan-pesanan baru datang. Maya Dewi melakukannya sepulang sekolah dan perekonomian keluarga itu tampaknya tak bakalan mencemaskan” (CIL:265)

Dalam kutipan diatas beban kerja ganda terjadi akibat stigma masyarakat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Sama halnya dalam novel *Re: dan peRempuan* beban kerja ganda terjadi dalam kehidupan rumah tangga tokoh Sekar yang menampilkan kehidupan setelah menikah perempuan akan disibukkan dengan tugas domestik seperti melayani kemauan suami, menyediakan makanan, dan berbagai kebutuhan laki-laki, seperti dalam kutipan berikut ini.

“Sekar memang tak terbiasa tidur malam. Paling lambat pukul 09.30-an, ia sudah mengantuk. Sebelum tidur, ia pasti menyalakan weker, agar bisa bangun tengah malam.” (RDP:222)

“...Sekar selalu shalat tahajud tengah malam, tidur lagi, lalu bangun shalat subuh dan menyiapkan sarapan kami sekeluarga, sebelum pagi-pagi berangkat mengajar.” (RDP:222)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa tokoh Sekar mendapatkan beban kerja ganda, yang berkaitan dengan tanggungjawabnya kepada suami dan anak-anaknya dalam mengerjakan tugas domestik, karena setelah menikah istri akan disibukkan dengan tugas rumah tangganya mengurus suami dan anaknya serta tokoh Sekar yang juga disibukkan melakukan tugasnya diluar rumah menjadi seorang pengajar.

KESIMPULAN

Dalam novel *Cantik Itu Luka* dan novel *Re: dan peRempuan* yang sama-sama mengangkat tema kritik sosial dalam kehidupan bermasyarakat dengan berbagai bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam dunia pelacuran. Dalam penelitian ini melalui kajian sastra bandingan menampilkan perbedaan dan persamaan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada masa penjajahan hingga paska kemerdekaan dalam novel *Cantik Itu Luka* dan pada tahun 80'an. Saat tokoh perempuan yang sama-sama mengalami marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja ganda.

Perbedaan marginalisasi yang dicitrakan dalam novel *Cantik Itu Luka* adalah peminggiran serta perampasan yang terjadi kepada tokoh perempuan, sedangkan dalam novel *Re: dan peRempuan*

tokoh perempuan mengalami proses peminggiran karena menjual diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perbedaan dalam subordinasi yang dicitrakan dalam novel *Cantik Itu Luka* mengalami kontruksi dikuasi oleh laki-laki, dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan, sedangkan dalam novel *Re: dan peRempuan* anggapan bahwa perempuan harus mematuhi apapun perintah suami dalam ruang lingkup pengaruh adat istiadat atau budaya.

Persamaan dalam bentuk stereotip yang terjadi pada kedua tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut, yaitu pelabelan negative pada sekelompok masyarakat dikarenakan pekerjaannya sebagai pelacur, karena masyarakat beranggapan bahwa profesi pelacur merupakan pekerjaan yang kotor dan hina serta melanggar norma agama. Kekerasan fisik yang terjadi dalam kedua novel tersebut pada tokoh perempuan dalam bentuk kekerasan yang kerap terjadi pada perempuan sebagai korban kekerasan fisik yang dilakukan oleh laki-laki. Serta persamaan tindak beban kerja ganda yang terjadi dalam kedua novel tersebut terjadi pada tokoh perempuan yang menjadi korbannya, memiliki peran beban kerja lebih banyak dibanding laki-laki, dengan menjalankan pekerjaan domestiknya dengan melayani suaminya.

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman yang berlatar tempat yang sama dan waktu yang berbeda, mendapati ketidakadilan gender di Indonesia tidak dapat bisa di hilangkan dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari, saat ini masih banyak juga perempuan Indonesia selalu menjadi korban dari ketidakadilan gender yang beralasan pengaruh budaya dan adat istiadat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 105-114.
- Astuti, S., Abdurahman, A., & Zulfadhli, Z. (2012). Ketidakadilan Gender dalam Novel *Namaku Matahari* Karya Remy Sylado: Kajian Feminisme. *Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 1(1), 487-495.
- Juliani, F. (2018). Perjuangan Perempuan dalam Novel *Para Pawestri Pejuang* Karya Suparto Brata dan Novel *God's Call Girl* Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 1-12.
- Miyasari, T. N. (2019). Ketidakadilan Gender dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Bandingan. *Alayasastra*, 15(1), 27-44.
- Susila, (2019) *CITRA PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL CANDHIKALA KAPURANTA KARYA SUGIARTA SRIWIBAWA*. Under Graduates thesis, UNNES.